

**PEMAKNAAN PENONTON TENTANG PESAN MORAL
DALAM TAYANGAN SERIAL ANIMASI “ PADA ZAMAN DAHULU “
DI MNC TV**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelah Sarjana Strata 1**

**Disusun oleh:
Fitrey Nuraeni
NIM 13210107**

**Pembimbing:
Dr. H. M. Kholili, M.Si.
NIP. 19590408 198503 1 005**

**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-700/Un.02/DD/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : PEMAKNAAN PENONTON TENTANG PESAN MORAL DALAM TAYANGAN SERIAL ANIMASI "PADA ZAMAN DAHULU" DI MNC TV

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FITREY NURAENI
Nomor Induk Mahasiswa : 13210107
Telah diujikan pada : Senin, 06 Juli 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. M. Kholili, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f36a73a5313f



Penguji I

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
SIGNED

Valid ID: 5f074d8fd9ab7



Penguji II

Saptoni, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 5f0ce51ae5985

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 06 Juli 2020
UIN Sunan Kalijaga

Pt. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f4dc40915922

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitrey Nuraeni
NIM : 13210107
Tempat, Tanggal Lahir : Kulon Progo, 27 November 1995
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sungguh-sungguh, bahwa skripsi saya yang berjudul :

Pemaknaan Penonton Tentang Pesan Moral Dalam Tayangan Serial Animasi “ Pada Zaman Dahulu” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Juni 2020

Yang membuat pernyataan,



Fitrey Nuraeni

NIM. 13210107

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitrey Nuraeni
NIM : 13210107
Tempat, Tanggal Lahir : Kulon Progo, 27 November 1995
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkutpautkan pihak fakultas.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk melengkapi salah satu persyaratan dalam mengikuti ujian tugas akhir/munaqosyah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Yogyakarta, 23 Juni 2020

Yang menyatakan,



Fitrey Nuraeni

NIM. 13210107

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Karya Sederhana ini Kepada :

Ayahanda , Ibunda, Kakak, Suami Tercinta Serta Almamaterku

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ

*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat
pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*

[Yûsuf/12:111]



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan Hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ Pemaknaan Penonton Terhadap Serial Animasi Pada Zaman Dhulu Di MNCTV ”. Sholawat serta salam peneliti haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun untuk menuju kebahagiaan dunia akhirat.

Peneliti menyadari, bahwa penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, ucapan terima kasih sebesar-besarnya peneliti haturkan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag.,M.A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dr. Nurjannah, M.Si
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
4. Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, Dr. H. M. Kholili, M.Si yang telah sabar membimbing dan mengarahkan penulis hingga selesainya skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

6. Kedua orang tua dan seluruh keluarga, yang selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, memberikan motivasi, doa, serta kasih sayang yang tak pernah luntur
7. Sinta Rian Pratiwi, Fitri Nuraini, Uswatun Khasanah, Aulia Nur Rahma terima kasih telah berjuang bersama dan saling mengisi, saling menyemangati, dan saling memotivasi
8. Seluruh teman-teman KPI angkatan 2013 yang bersama-sama memberikan dukungan dan semangat.

Semoga Allah senantiasa melimpahkan segala Rahmat-Nya. Semoga penelitian sederhana ini dapat bermanfaat untuk penulis, pembaca, UIN Sunan Kalijaga, serta masyarakat umum. Amin.

Yogyakarta, 22 Juni 2020

Penyusun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Fitrey Nuraeni

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Pemaknaan Penonton Tentang Pesan Moral dalam Tayangan Serial Animasi “Pada Zaman Dahulu” di Mnc Tv*. Penulis menggunakan obyek *Serial Animasi “Pada Zaman Dahulu”* karena beberapa alasan. Salah satunya ialah karena dalam serial animasi ini terdapat berbagai nilai pendidikan yang cukup baik, khususnya dalam ranah pendidikan karakter. Dewasa ini muncul berbagai macam tindakan kriminal ataupun tindakan yang tidak baik lainnya yang pelakunya adalah pelajar. Sebagai contoh adalah berbagai kenakalan yang dilansir oleh *detik.com*. Di antara kenakalan-kenakalan tersebut adalah pelajar smp di Sleman mencoba rampas taksi online (edisi 13 Januari 2018), dua pelajar di Magelang yang ditangkap polisi karena merampas HP (Edisi 30 Januari 2018), siswa menantang guru dan siswa pukul cleaning service (Edisi 11 Februari 2019), siswi SMP di kendal merokok dan cium pria (Edisi 20 Februari 2019), remaja saling tantang di medsos yang mengakibatkan nyawa remaja di jakarta selatan melayang (edisi 30 april 2019) dan berbagai kenakalan lainnya. Hal ini tentu menjadi perhatian para pemerhati anak. Pemerintah pun menerapkan pendidikan karakter yang ditanamkan sejak di bangku sekolah dasar, dengan harapan kelak para generasi tersebut mempunyai integritas yang baik dan dapat berkontribusi untuk kemajuan bangsa. Menurut hemat penulis, Serial Animasi “Pada Zaman Dahulu” ini sangat tepat untuk dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan anak lebih suka menonton dari pada mendengarkan penjelasan, terlebih apabila yang ditonton tersebut terdapat karakter yang lucu di dalamnya. .

Dalam menjelaskan tentang pesan moral dalam tayangan serial animasi ini, penulis menggunakan analisis teori resepsi Stuart Hall, yakni penelitian ini akan berfokus pada *decoding* yaitu bagaimana khalayak memaknai pesan yang terdapat dalam konteks media. Menurut Stuart Hall *decoding* tersebut ada 3, yaitu posisi dominan hegemoni, posisi negosiasi dan posisi oposisional.

Setelah menerapkan analisis tersebut penulis menemukan beberapa hal yang menarik, yaitu; *Pertama*, tidak semua pesan moral yang baik bisa ditangkap dengan baik oleh penonton, terlebih lagi jika yang menonton adalah anak-anak yang umurnya dibawah 12 tahun. Oleh karena itu, setelah selesai menonton sebuah tayangan, hendaknya di akhir cerita djelaskan makna ataupun sikap-sikap yang bisa di contoh dari tayangan tersebut. *Kedua*, penulis menemukan bahwa sikap para penonton serial animasi ini ada yang menempati ketiga macam posisi *decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall, yakni posisi dominan hegemoni, posisi negosiasi dan posisi oposisional. *Ketiga*, perlunya pendampingan dari orang tua ketika anak menonton televisi di rumah.

Kata Kunci : Pesan, Moral, Film

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian	23
H. Sistematika Pembahasan	29

BAB II : GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum MNCTV.....	30
1. Sejarah MNCTV	30
2. Visi dan Misi	31
B. Serial Animasi Pada Zaman Dahulu di MNCTV	
1. Latar Belakang Film Serial Animasi Pada Zaman Dahulu	31
2. Tokoh dan Karakter dalam Serial Animasi Pada Zaman Dahulu	33
3. Pengisi Suara Serial Animasi Pada Zaman Dahulu	37
4. Crew Produksi Serial Animasi Pada Zaman Dahulu	38
5. Daftar Episode dan Waktu Tayang	43
6. Sinopsis Serial Animasi “Pada Zaman Dahulu”	46
C. Dakwah Melalui Film Animasi.....	49
D. Anak usia 6-12 tahun TPA AL-Mustaqim.....	51

BAB III : PEMAKNAN PENONTON TENTANG PESAN MORAL

SERIAL ANIMASI “PADA ZAMAN DAHULU”

A. Pemaknaan Penonton tentang Pesan Moral Serial Animasi “Pada Zaman Dahulu”.....	53
B. Klasifikasi Pemaknaan Penonton Berdasarkan Teori Resepsi Stuart Hall	61

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Rekomendasi	68

DAFTAR PUSTAKA	70
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

TENTANG PENULIS

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	Ḑ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḏ	ḏ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ḏa	ḏ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	dammah	U	U

Contoh:

فَعَلَ : fa'ala

ذُكِرَ : zukira

2. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
◌َ يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َ وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوَّلَ : haula

3. Maddah

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ اِي	Kasrah dan ya	î	i dan garis di atas
اُ اِي	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : qāla

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlū

4. Ta Marbuṭah

a. Ta Marbuṭah Hidup

Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah huruf t.

Contoh:

مَدْرَسَةٌ : madrasatun

b. Ta Marbuṭah Mati

Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah huruf h.

Contoh:

رِحْلَةٌ : riḥlah

c. Ta Marbuṭah yang terletak pada akhir kata dan diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata tersebut dipisah maka transliterasi ta marbuṭah tersebut adalah huruf h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-aṭfāl

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab di lambangkan dengan tanda (ّ). Transliterasi tanda syaddah atau tasydid adalah berupa dua huruf yang sama dari huruf yang diberi syaddah tersebut.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā

6. *Kata Sandang Alif dan Lam*

a. *Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah*

Contoh:

الشَّمْسُ : asy-syams

b. *Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah*

Contoh:

الْقَمَرُ : al-qamaru

7. *Hamzah*

a. *Hamzah di awal*

Contoh:

أُمِرْتُ : umirtu

b. *Hamzah di tengah*

Contoh:

تَأْخُذُونَ : ta'khuzūna

c. *Hamzah di akhir*

Contoh:

سَيِّءٌ : syai'un

8. *Penulisan Kata*

Pada dasarnya penulisan setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

فَأَوْفُ الْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ : - Fa aufū al-kaila wa al-mîzāna

- Fa auful-kaila wal-mîzāna

9. *Huruf Kapital*

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan seperti yang berlaku dalam EYD, diantara huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : Wa mā Muḥammadun illā rasūlun

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri pertelevisian Indonesia semakin hari semakin mengalami perkembangan. Hal tersebut ditandai dengan munculnya beberapa stasiun televisi swasta yang mulai mendominasi tayangan-tayangan mulai dari tayangan yang bersifat edukatif hingga tayangan yang bersifat sebagai hiburan saja. Tercatat kurang lebih sebelas stasiun televisi yang bersiaran di tanah air belum lagi televisi-televisi lokal yang juga aktif beroperasi di beberapa daerah-daerah di Indonesia. Banyaknya stasiun televisi tersebut membuktikan bahwa minat masyarakat terhadap pertelevisian masih sangat tinggi.

Beberapa hal terkait televisi yang juga menarik untuk dikaji adalah kelebihan televisi dalam mempengaruhi perilaku khalayak. Menurut Schram (1971), Joseph T. Klapper (1960), Hadley Read (1975), James Monaco (1977), David K. Berlo (1975), Augustine Loorthusamy (1977), Reinald Markert (1976), Iqbal (1978) dan masih banyak lagi tokoh lain menyebutkan bahwa berkat watak keteknikannya bercirikan sebagai berikut¹:

1. Bersifat lihat-dengar (audiovisual)
2. Cepat mencapai khalayak yang relatif tidak terbatas jumlahnya

¹ Andi Alimuddin Unde, *Televisi dan Masyarakat Pluralistic* (Jakarta: Prenada, 2014), hlm. 11-12.

3. Televisi menghimpun dalam dirinya gejala komunikasi radio, film (gambar hidup), komunikasi tertulis, potret diam, serta kode analogik dan kode mediator lainnya dan
4. Televisi memiliki ciri-ciri personal yang lebih besar dari media massa lainnya atau menyerupai komunikasi tatap muka.

Prosedur siaran televisi Menurut UU Penyiaran No.32 Tahun 2002 BAB IV Pasal 36 (ayat) 1 menyatakan bahwa “Isi siaran wajib mengandung informasi pendidikan hiburan dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas watak moral kekuatan bangsa menjaga persatuan dan kesatuan serta mengutamakan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia. Dari UU tersebut telah jelas bahwa muatan atau isi tayangan televisi harus mengandung nilai-nilai yang mengedepankan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter anak bangsa.

Pembentukan karakter pada anak memang bukan hanya pada televisi, namun juga tergantung orang tua dan lingkungan terkait seperti sekolah maupun lembaga bimbingan belajar. Meskipun demikian, hal tersebut tidak lantas mengesampingkan tayangan yang dikonsumsi anak-anak melalui media televisi peran aktif orang tua juga dituntut agar anak tidak salah memahami perilaku tayangan yang dilihatnya karena sebagian besar tayangan di Indonesia atau di televisi swasta masih didominasi oleh sinetron yang notabnya lebih banyak memberikan dampak negatif dari pada dampak positif. Misalnya saja dari gaya hidup yang terkesan berlebihan, gaya berpakaian yang terkadang kurang sopan serta gaya bicara yang tidak sesuai dengan etika dan budaya Indonesia. Selain itu di jelaskan pula dalam penelitian Dara Haspramudila pada tahun 2009

menyebutkan bahwa efek media dari level kognitif menunjukkan bahwa realita yang digambarkan diprogram televisi tidak merefleksikan kenyataan yang sebenarnya terjadi di dunia nyata. Beberapa mempercayai bahwa terlalu banyak menonton televisi cenderung membentuk persepsi dan kepercayaan khalayak sehingga mereka akan lebih terhubung dengan dunia yang di tampilkan di televisi dibandingkan dengan dunia yang sebenarnya. Hal tersebut bisa mempengaruhi pola hidup masyarakat Indonesia khususnya anak-anak.

Jenis tayangan-tayangan yang umum dinikmati anak-anak pada siaran televisi di Indonesia pada umumnya adalah sinetron yang dinikmati bersama keluarga. Selain itu alasan lainnya adalah karena jam tayang sinetron di jam belajar anak. Sehingga mau tidak mau anak-anak tetap mengkonsumsi tayangan tersebut meskipun dengan pengawasan orang tua. Jika tidak ada arahan dari orang tua maka anak-anakpun akan menelan dengan mentah-mentah apa yang telah dilihatnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, di tayangan sinetron Indonesia sebagian besar masih belum mampu memberikan nilai edukatif dan cenderung memberikan nilai budaya barat yang sifatnya *hedonis* serta perilaku yang tidak sesuai dengan adat dan budaya Indonesia.

Mengimpor film atau siaran anak-anak dari negeri tetangga seperti Malaysia menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Dalam film yang diimpor dari Malaysia seperti film “Pada Zaman Dahulu” selain sebagai hiburan, dari animasi tersebut anak-anak secara tidak langsung belajar tentang pesan moral yang sesuai dan selaras dengan budaya Indonesia. Karena pada dasarnya negara

Malaysia dan Indonesia memiliki nilai-nilai kebudayaan yang hampir sama atau serumpun.

Serial Animasi “Pada Zaman Dahulu” merupakan sebuah serial animasi dari Malaysia yang menceritakan tentang seorang kakek serta cucu-cucunya Ara dan Aris. Kakek tersebut senang bercerita kepada Ara dan Aris ketika mereka bertengkar. Si kakek menceritakan tentang kancil yang bijaksana dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi teman-temannya. Dari film tersebut sarat akan pesan moral yang dapat diajarkan kepada anak-anak, antara lain; tolong menolong, kejujuran, rendah hati, berbagi terhadap sesama, dan balas budi. Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa serial animasi “Pada Zaman Dahulu” sangat menarik untuk dikaji atau diteliti, khususnya dari sisi pesan moral yang disampaikan kepada anak-anak.

Serial Animasi “Pada Zaman Dahulu”, meskipun ditayangkan di stasiun televisi swasta di Indonesia, hal tersebut tidak membuat ratingnya menurun. Dibandingkan dengan serial anak-anak lainnya “Pada Zaman Dahulu” mendapat rating yang cukup bagus dengan perolehan rating 2.0/13.9. selain itu “Pada Zaman Dahulu” juga mendapat penghargaan dari KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) Anugerah TV Ramah Anak dengan kategori Program Animasi Anak. Hal tersebut melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul Pemakanaan Penonton Tentang Pesan Moral Dalam Tayangan Serial Animasi “Pada Zaman Dahulu” Di MNC TV.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian yang sudah dikemukakan pada latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa itu Serial Animasi “Pada Zaman Dahulu”?
2. Pesan moral apakah yang terdapat dalam Serial Animasi “Pada Zaman Dahulu”?
3. Bagaimana pemaknaan penonton tentang pesan moral dalam Serial Animasi “Pada Zaman Dahulu”?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum tentang Serial Animasi “Pada Zaman Dahulu”
2. Untuk mengetahui pesan moral yang terdapat dalam Serial Animasi “Pada Zaman Dahulu”
3. Untuk menjelaskan pemaknaan penonton tentang pesan moral ditampilkan dalam Serial Animasi “ Pada Zaman Dahulu” melalui tokoh-tokohnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti studi ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam mengembangkan teori dan metodologi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

sumbangan dan penelitian dalam bidang film, khususnya pada pemaknaan penonton tentang pesan moral dan sebuah film.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan bahan telaah bagi akademisi dalam memahami fungsi televisi sebagai acuan informasi dan pembentuk citra dalam pemaknaan suatu fenomena.

Bagi industri televisi dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyampaikan ide ataupun pesan yang ditampilkan dalam program informasi atau berita sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang penulis jadikan rujukan disini adalah yang sekiranya masih relevan dan berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Pertama, Penelitian Erlita Rahmawati mahasiswi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul “Pemaknaan Jihad Dalam Program Jazirah Islam” (Analisis Semiotik Terhadap Program Jazirah Islam Episode Cahaya Islam Pasca Tragedi 9-11).² Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif semiotik Roland Barthes, untuk mengetahui secara mendetail tentang pemaknaan jihad yang ada dalam program Jazirah Islam. Hasil penelitian ini adalah terdapat lima pemaknaan

² Erlita Rahmawati, *Pemaknaan Jihad Dalam Program Jazirah Islam (Analisis Semiotik Terhadap Program Jazirah Islam Episode Cahaya Islam Pasca Tragedi 9-11)*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

jihad, yaitu *pertama* membenci dan mengingkari kemungkaran dari dalam hati terdapat pada adegan menit ke 00:00:01 sampai 00:00:31, *kedua* memperdalam pengetahuan berbagai bidang dan memperdalam pengetahuan agama terdapat pada adegan menit ke 00:03:34 sampai 00:03:48 dan adegan menit ke 00:05:33 sampai 00:06:25, *ketiga* membantu penyediaan fasilitas ibadah dan kepentingan dakwah terdapat pada adegan menit ke 00:04:05 sampai 00:04:29, *keempat* menjaga hubungan dalam keluarga dan sosial terdapat pada adegan menit ke 00:12:42 sampai 00:13:15 dan adegan menit ke 00:14:56 sampai 00:15:55, dan *kelima* menyampaikan risalah islam terdapat pada adegan menit ke 00:09:09 sampai 00:09:40, adegan menit ke 00:10:00 sampai 00:10:25, dan adegan menit ke 00:10:26 sampai 00:11:17 yang ditemukan serta tidak ditemukannya empat bentuk jihad yang lain yaitu jihad militer, jihad pendidikan, jihad kesehatan, dan jihad lingkungan dalam program Jazirah Islam Episode Cahaya Islam Pasca Tragedi 9-11.

Terdapat perbedaan dalam penelitian Erlita Rahmawati dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu subjek penelitiannya. Penelitian Erlita Rahmawati subjek penelitiannya adalah program Jazirah Islam episode Cahaya Islam Pasca Tragedi 9-11 di Trans 7, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan subjek penelitiannya adalah Serial Animasi “Pada Zaman Dahulu”. Perbedaan berikutnya ada pada teknik analisis data, Erlita Rahmawati menggunakan analisis semiotika roland barthes, sedangkan peneliti menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pemaknaan sebagai objek penelitian.

Kedua, Penelitian Fitta Reszyita mahasiswi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 yang berjudul “ Pemaknaan Kartun Label Halal MUI Di Majalah Tempo Nomor 4252” (Edisi 24 Februari- 2 Maret 2014).³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif semiotika model Charles Sanders Peirce, untuk mengetahui klasifikasi tanda berdasarkan objeknya dalam bentuk ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian ini peneliti menemukan makna tanda yang teridentifikasi adanya isu label halal MUI. Adapun makna kartun label halal MUI yang telah ditemukan peneliti adalah adanya politisasi MUI dalam pemberian label halal, pungutan dalam proses sertifikasi label halal MUI, dan wacana label haram.

Terdapat perbedaan dalam penelitian Fitta Reszyita dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu subjek penelitiannya. Penelitian Fitta Reszyita subjek penelitiannya adalah Kartun Label Halal MUI Di Majalah Tempo Nomor 4252” (Edisi 24 Februari- 2 Maret 2014), sedangkan penelitian yang peneliti lakukan subjek penelitiannya adalah Serial Animasi “Pada Zaman Dahulu”. Perbedaan berikutnya ada pada teknik analisis data, Fitta Reszyita menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce, sedangkan peneliti menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pemaknaan sebagai objek penelitian.

Ketiga, penelitian Nurhanatiyas Mahardika Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang tahun 2014 yang berjudul “

³ Fitta Reszyita, *Pemaknaan Kartun Label Halal MUI Di Majalah Tempo Nomor 4252” (Edisi 24 Februari- 2 Maret 2014)*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

Pemaknaan Khalayak Terhadap Sosok Haji Dalam Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji The Series*”.⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis resepsi untuk mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak terhadap konstruksi media atas sosok haji dalam Tayangan *Tukang Bubur Naik Haji The Series*. Hasil penelitian menunjukkan Haji Muhidin dalam sinetron *Tukang Bubur Naik Haji The Series* merupakan haji yang mempunyai sikap cenderung negatif dibandingkan sifat positif, seperti sombong yang selalu diperlihatkan dengan membanggakan status haji dua kali, iri, dengki, dan terlalu mengejar duniawi. Selain itu, sinetron ini hanya menjadi sinetron yang mengedepankan sisi hiburan dibandingkan nilai edukasi. Dalam proses konsumsi dan produk makna terhadap sosok Haji Muhidin, perbedaan Latar Belakang agama, sosial budaya dan pengalaman empat informan menjadi faktor penting yang membedakan pemaknaan mereka.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Teori Resepsi (*Reception Theory*)

Reception dalam bahasa Inggris bermakna penerimaan. *Reception theory* mempunyai arti teori penerimaan. Teori Penerimaan merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall pada tahun 1973. Teori penerimaan merupakan teori yang menganalisis makna film oleh seorang individu yang berkaitan dengan berbagai wacana sejarah yang ada.⁵ Teori ini lebih berfokus kepada khalayak sebagai penonton media. Teori ini juga

⁴ Nurhanatias Mahardika. *Pemaknaan Khalayak Terhadap Sosok Haji Dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji*. Skripsi (Semarang: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang, 2014).

⁵ Daniel Chandler dan Rod Munday, *A Dictionary of Media and Communication* (London: Oxford University Press, 2011), hlm. 357.

dikenal mirip dengan teori tanggapan pembaca. Teori Tanggapan Pembaca atau *Reader Response Theory* dikembangkan oleh Stanley Fish, teori ini meletakkan hasil penerapannya kepada makna yang ditimbulkan oleh pembaca atau khalayak.⁶

Teori penerimaan mempunyai uraian tersendiri bagaimana media memproduksi konteks-konteks siarannya dalam mempengaruhi persepsi khalayak. Teori penerimaan ini menempatkan khalayak sebagai penonton aktif dalam memaknai dan menginterpretasikan segala tayangan yang terdapat dalam media massa.⁷

Prinsip utama dalam teori penerimaan ini adalah bahwasanya sebuah tayangan atau siaran dianggap berhasil dilihat dari bagaimana Khalayak penonton mampu memberikan tanggapan atau makna mengenai tayangan tersebut. Makna terbentuk tidak hanya dari sebuah tayangan itu sendiri, akan tetapi akibat dari hubungan antara khalayak dan isi siaran tersebut.

Teori resepsi komunikasi tidak sama halnya dengan teori resepsi sastra tradisional yang beranggapan bahwa sebagian besar makna terbentuk dari sebuah teks akan tetapi teori resepsi komunikasi beranggapan bahwasannya makna secara garis besar terbentuk atas interpretasi khalayak yang menonton.⁸

Lain halnya pembentukan makna menurut Fiske bahwasanya makna

⁶ Stephen W. Little John dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 196.

⁷ Ido Prijana Hadi, *Penelitian Khalayak dalam Prespektif Reception Analysis*, *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*, vol. 3:1 (1 Januari 2009), hlm. 1-7.

⁸ Marcel Danesi, *Encyclopedia of Media and Communication* (Canada: University of Toronto Press. 2013), hlm. 574-575.

teks media terbentuk oleh hasil pemaknaan dan kesenangan khalayak. Ia juga mengartikan bahwasannya keragaman teks dalam makna disebut polisemi, yaitu setiap teks media dapat diartikan secara berbeda-beda dalam pemaknaannya.⁹

Sedangkan pembentukan makna menurut Devito adalah makna tidak terletak dalam kata-kata melainkan makna itu terletak dalam diri manusia. Makna akan selalu berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan lingkungan khalayak. Tidak seperti teks yang akan selalu sama, makna akan selalu terkait kepada acuan sebagai proses pemaknaan sebuah teks, jika teks disingkat secara berlebihan akan merubah bentuk makna, makna tidak mempunyai batas dalam pendeskripsian kata-katanya, dan makna akan disampaikan sebagian saja sesuai dengan kebutuhan.¹⁰

Terdapat banyak sekali perbedaan pembentukan makna oleh ahli-ahli teori komunikasi. Akan tetapi, teori resepsi (teori penerimaan) yang juga termasuk dalam studi penerimaan ini berfokus pada bagaimana bermacam-macam jenis khalayak memaknai suatu konten dalam sebuah tayangan.

Stuart Hall berpendapat bahwasannya peneliti harus memfokuskan penelitiannya pada *encoding* (pengodean) dan *decoding* (penafsiran). *Encoding* adalah bagaimana suatu komunikasi dihasilkan melalui kode-kode yang dibentuk dalam sebuah konteks media massa.¹¹ Sedangkan *decoding*

⁹ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 129.

¹⁰ Ibrahim, “ *Makna dalam Komunikasi*”, Jurnal IAIN Pontianak, (Pontianak, 2010), hlm. 18-29.

¹¹ James Watson and Anne Hill, *Dictionary of Media and Communication Studies* (New York: Bloomsbury, 2015), hlm 94.

adalah menentukan makna teks yang kompleks dan ambigu dalam sebuah konteks teks media, bagaimana khalayak dapat mengartikan teks media yang berbentuk sebuah kode yang bermacam-macam.¹²

Menurut penjelasan di atas, penelitian ini akan berfokus pada *decoding* yaitu bagaimana khalayak memaknai pesan yang terdapat dalam konteks media.

Terdapat 2 unsur pengiriman pesan hingga penerimaannya yaitu:¹³

a. *Encoding* Pesan

Encoding adalah proses pembuatan dan penayangan konten suatu media massa yang disatukan dengan kode sosial tertentu untuk membentuk perasaan dan menarik perhatian khalayak.¹⁴

b. *Decoding* Pesan

Decoding adalah penafsiran makna oleh khalayak terhadap suatu konteks media.¹⁵ Konteks media disampaikan berbentuk tanda visual dan tanda verbal. Tanda visual adalah tanda nonverbal yang tidak menyampaikan bahasa atau kata-kata.¹⁶ Sedangkan tanda verbal adalah tanda yang ditunjukkan dengan kata-kata atau bahasa.¹⁷

¹² Marcel Danesi, *Dictionary of Media and Communication* (USA: M.E Sahrpe, 2009), Hlm. 89.

¹³ Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis. *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan dan Masa depan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 303.

¹⁴ Ibid, hlm. 110.

¹⁵ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 73.

¹⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006), Hlm. 122.

¹⁷ Morissan, *Teori Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm.97.

Proses *decoding* sangat erat sekali hubungannya dengan teori resepsi atau teori penerimaan yang dibentuk oleh Stuart Hall, Karena teori resepsi memusatkan penerapannya pada penafsiran makna suatu tayangan oleh khalayak dan bagaimana menginterpretasikannya atau *decoding*. Hal ini berarti bagaimana khalayak mengolah suatu konteks media dan memaknainya sesuai dengan pengalaman pribadi lalu menginterpretasikannya. Interpretasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu, penafsiran.¹⁸

Setelah penyampaian pesan sudah disampaikan lewat media massa (encoding), maka khalayak akan menerima kode-kode tersebut dan menafsirkannya sesuai dengan persepsi, pemikiran, dan pengalaman mereka masing-masing. Persepsi adalah penyampaian dan penafsiran pesan berdasarkan pengalaman tentang suatu objek atau peristiwa yang pernah dialami.¹⁹ Pemikiran adalah proses atau cara untuk memecahkan masalah.²⁰ Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami atau dirasa.²¹

Dalam penerimaan pesan media oleh audiens, Hall berpendapat bahwasannya *decoding* atau penafsiran makna pesan media dibagi ke dalam tiga sudut pandang atau posisi :²²

¹⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 439.

¹⁹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 50.

²⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm 873.

²¹ Ibid, hlm. 26.

²² Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 73.

1) Posisi Dominan Hegemoni

Posisi ini juga disebut dengan pemahaman yang disukai. Bagaimana khalayak menafsirkan kode yang disiarkan oleh media dengan menyetujui sepenuhnya akan kode tersebut, sehingga khalayak tersebut dapat mempengaruhi orang disekitarnya.

2) Posisi Negosiasi

Posisi ini terletak kepada penafsiran khalayak atas sebuah kode dengan menyetujui kode yang disiarkan akan tetapi ikut mempertimbangkan adanya faktor pengecualian untuk tidak sepenuhnya setuju.

3) Posisi Oposisional

Posisi ini meletakkan penafsiran khalayak terhadap konteks media dengan pemaknaan yang bertolak belakang tidak sesuai dengan kode yang ditampilkan. Bagaimana khalayak memberikan penafsiran yang berlawanan dengan konteks tersebut.

2. Tinjauan Tentang Pesan Moral

Pesan moral adalah pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wewenang-wewenang, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketentuan, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah berbagai

orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua, guru, para pemuka masyarakat, serta para orang-orang bijak. Sumber ajaran itu adalah tradisi-tradisi dan adat istiadat, ajaran agama atau ideologi tertentu.²³

Moral menjadi hal terpenting dalam kehidupan manusia karena tersisa dari sebuah umat serta peradaban dan sejarah adalah moralnya. Apabila nilai-nilai moral tersebut hilang, maka hilang pula nilai-nilai keindahan dan kemuliaan ditubuh manusia. Tidak terlihat diantara individu sebuah keharmonisan dan keindahan dalam hidup, yang ada hanya saling sikut, baku hantam, menelan yang kecil serta menjadi penguasa

Agama mempunyai hubungan erat dengan moral. Setiap agama mengandung suatu ajaran moral juga merupakan sumber moral dan kebenaran. Jika moral berbicara tentang perbuatan yang megandung kebaikan, maka dalam agama islam sendiri berbuat baik adalah suatu keharusan. Ketetapan Allah dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan baik dan buruk suatu perbuatan. Islam mengartikan pesan moral sebagai suatu keyakinan dalam hukum-hukum islam yang disyariatkan Allah SWT yang menjadi materi dakwah yang harus disampaikan kepada umat manusia. Baik secara individu maupun kelompok, sehingga mereka dapat mengerti dan menerima islam sebagai agamanya.²⁴

Berbicara moral dalam islam berarti sama halnya kita berbicara mengenai akhlak. Akhlak adalah suatu perbuatan yang timbul dari dalam diri

²³ Franz Magnis Seuseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 14.

²⁴ M.Mansyur Amin, *Metode Dakwah Islam Dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktifitas Kagamaan* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hlm.19.

seseorang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar dan dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.²⁵

a. Standar Moral

Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau bermoral jika dapat memenuhi standar kecakapan moral, untuk mengetahui standar moral dapat diidentifikasi dengan lima ciri, yaitu:²⁶

- 1.) Standar moral berkaitan dengan persoalan yang dianggap akan merugikan secara serius atau benar-benar merugikan manusia.
- 2.) Standar moral terletak pada kecukupan nalar yang digunakan untuk mendukung kebenaran
- 3.) Standar moral harus lebih diutamakan daripada nilai lain termasuk kepentingan lain
- 4.) Standar moral berdasarkan pada pertimbangan yang tidak memihak
- 5.) Standar moral diasosiasikan dengan emosi tertentu.

b. Bentuk Pesan Moral

- 1) Tolong Menolong

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tolong menolong merupakan suatu kegiatan membantu meringankan beban atau kesukaran orang lain dengan tenaga, uang, pikiran dan lain-lain yang bertujuan agar

²⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Rajawali Pers, 1996), hlm. 5.

²⁶ Bartens Kees, *Etika* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm.13.

penderita yang dialaminya berkurang.²⁷ Selain itu hidup saling tolong-menolong juga sangat dianjurkan dalam semua agama, terkhusus dalam agama islam, manusia dalam kehidupan didunia tidaklah dapat hidup sendirian, melainkan perlu bantuan orang lain. Karena tugas yang diembannya sebagai *khalifatullah fil ardhi* untuk memakmurkannya memerlukan kerjasama yang baik dan perlu pengorbanan. Untuk itu tolong menolong dalam menunaikan tugas tersebut merupakan perwujudan dari fitrah manusia. Rasulullah bersabda ”pertolonganmu terhadap orang lemah adalah shodaqoh yang nyata” (HR. Ibnu Abi Addunia dan Asyasyihab).²⁸ Selama itu juga tercantum dalam Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”. (QS Al-Maidah : 2)²⁹

Perintah Allah yang termaktub dalam surat tersebut mengandung banyak kemaslahatan, baik mengenai kehidupan didunia maupun kehidupan diakhirat kelak. Kewajiban hamba dengan sesamanya akan tampak dalam persaudaraan dan pergaulan sehari-hari yang diwujudkan dalam bentuk tolong – menolong antar mereka. Tolong menolong

²⁷ W.J.S Poerwadinata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 1288.

²⁸ Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadist Terpilih* (Jakarta: Gema Insani,1991), hlm.275.

²⁹ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: Syaamil Quran, 2009), hlm. 106-107.

hanyalah dibenarkan bila dilandasi hanya mengharap keridhaan Allah sebagai tujuan akhirnya untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan yang hakiki. Hal itu akan terealisasi bila tolong-menolong berlandaskan kebajikan dan takwa.³⁰

2) Kejujuran

Dasar setiap usaha untuk menjadi orang kuat secara moral adalah kejujuran. Tanpa kejujuran kita sebagai manusia tidak dapat maju karena kita belum berani menjadi diri kita sendiri. Tidak jujur berarti bahwa kita belum sanggup untuk mengambil sikap lurus. Orang yang tidak lurus, tidak mengambil dirinya sendiri sebagai titik tolak, melainkan apa yang diperkirakan diharapkan oleh orang lain. Tanpa kejujuran, keutamaan-keutamaan moral lainnya akan kehilangan nilai. Bersikap baik terhadap orang lain, tetapi tanpa kejujuran adalah kemunafikan.

Menurut Suseno³¹, bersikap jujur terhadap orang lain berarti dua: pertama, sikap terbuka, kedua sikap fair. Dengan terbuka, tidak dimaksud bahwa segala pertanyaan orang lain harus kita jawab dengan selengkapnya, atau bahwa orang lain berhak untuk mengetahui segala perasaan dan pikiran kita. Melainkan yang dimaksud ialah bahwa kita selalu muncul sebagai diri kita sendiri, sesuai dengan keyakinan kita. Kita tidak menyesuaikan kepribadian kita dengan harapan orang lain.

Kedua, terhadap orang lain orang jujur bersikap wajar atau fair, ia

³⁰ Ibnul Qayyim Al-Jauzy, *Tolong-Menolong Dalam Kebajikan Dan Takwa* (Solo: Hazanah Ilmu, 1994), hlm. 11.

³¹ *Ibid.*, hlm. 142-143.

memperlakukannya menurut standar-standar yang diharapkannya dipergunakan orang lain terhadap dirinya. Ia menghormati hak orang lain, ia akan selalu memenuhi janji yang diberikan, juga terhadap orang yang tidak dalam posisi untuk menuntutnya. Ia tidak pernah akan bertindak bertentangan dengan suara hati atau keyakinannya. Tetapi hanya dapat bersikap jujur terhadap orang lain, apabila kita jujur terhadap diri kita sendiri.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah SWT, dan hendaklah bersama orang-orang yang benar” (At-Taubah : 119).³²

3) Berbagi Pada Sesama

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, Tuhan Yang Maha Esa dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensional- *animalintelektiva*- memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Karena itu manusia itu disebut makhluk yang unik, yang memiliki kemampuan sosial sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.³³ Karena manusia adalah makhluk sosial, maka pada dasarnya manusia tidak mampu hidup sendiri didalam dunia ini baik sendiri dalam konteks fisik

³² Al-Quran dan Terjemahannya, hlm. 206.

³³ Bungin Burhan, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 25.

maupun dalam konteks sosial-budaya. Terutama dalam konteks sosial-budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial yang diciptakan oleh manusia ditunjukkan untuk saling berkolaborasi dengan sesama fungsi sosial lainnya. Dengan kata lain manusia menjadi sangat bermartabat apabila bermanfaat bagi manusia lainnya.

Allah SWT telah menghubungkan kewajiban iman pada diri seseorang, dengan dasar-dasar yang sesuai dengan tabiat manusia. Yaitu bahwa manusia itu mempunyai dua macam kepribadian. Pertama kepribadian individual yang dengannya diberi perintah, beban, ia melaksanakan urusan pribadinya dalam batas-batas hukum Allah dan petunjuk-Nya dan dengannya pula ia ditanya (bertanggung jawab) tentang dirinya sendiri

آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ ۖ فَالَّذِينَ
آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala besar”.

(Surat Al-Hadid ayat 7) ³⁴

4) Rendah Hati (Tawaadhu’)

³⁴ Al-Quran dan Terjemahannya, hlm. 538.

Tawaadhu' menurut Al-Suharwandi adalah menjaga keseimbangan antara sikap tinggi hati (*al-kibr*) dan rendah diri (*al-dhi'ah*). Tinggi hati berarti meninggikan diri melebihi kadarnya, sementara rendah diri berarti menempatkan diri pada posisi yang membuatnya bisa dicemooh dan dapat berakibat penyiksaan haknya.³⁵

Tawaadhu' adalah sikap rendah hati, namun tidak sampai merendahkan kehormatan diri dan tidak pula memberikan peluang orang lain untuk melecehkan kemuliaan diri.³⁶ Sikap tawaadhu' tidak membuat derajat seseorang menjadi rendah, melainkan dia akan dihormati dan dihargai.³⁷ Indikator atau ciri-ciri orang bersikap tawaadhu', seperti: saling menghargai orang, bersikap sopan santun kepada yang lebih berusia darinya dan baik hati.³⁸ Orang tawadhu' menyadari bahwa apa yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta, kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain sebagainya, semua itu adalah karunia Allah SWT.³⁹

Menurut Imam Syafi'i sikap tawadhu' akan melahirkan cinta kasih. Rendah Hati membawa diri pada keselamatan, menciptakan keakraban, menghilangkan kedengkian, dan persengkataan. Buah dari sikap rendah hati adalah kecintaan, sebagaimana ketenangan adalah buah sikap *qana'ah*

³⁵ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meneliti Jalan Menuju Tuhan* (Jakarta: As Salam Sejahtera), hlm. 162.

³⁶ Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Ahlak Rasul menurut Bukhari & Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2009), Hlm.12.

³⁷ H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, cet. IX, hlm. 123.

³⁸ Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Ahlak Rasul Menurut Bukhari & Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 12.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 123.

(kecukupan). Jika orang yang mulia mempunyai sikap rendah hati maka bertambahlah kemuliaannya, dan sebaliknya orang hina dan sombong maka bertambahlah kehinaannya.⁴⁰

Allah telah memerintahkan umat muslim untuk bertawaadhu' melakukan hal yang baik dan tidak sombong atas apa yang dia miliki. Allah SWT berfirman sebagai berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (QS.Al-Furqan, 25:63)⁴¹

Ayat diatas mengajak untuk selalu bersikap tawaadhu', seperti bertegur sapa dengan mengucap salam, karena salam merupakan perkataan yang mengandung keselamatan. Islam mengajarkan untuk selalu bertawaadhu' dalam kondisi apapun, mengucapkan kata-kata yang indah dan tidak menyinggung perasaan orang lain meskipun orang berbuat jahat tetap berbuat baik. Tawaadhu' juga meniscayakan pelakunya untuk memandang dirinya sendiri pandangan minor (kecil) demi menghilangkan sifat-sifat angkuh.

⁴⁰ Dudun Hamdalah, *Karya Cara Nabi Saw* (Jakarta: Noura Books, 2012), hlm. 191.

⁴¹ Al-Quran dan Terjemahannya, hlm .365.

Sikap tawaadhu' Nabi Muhammad Saw, misalnya saat berkumpul, Nabi tidak mengizinkan para sahabatnya berdiri (menyambutnya) ketika beliau datang. Beliau berkata: “janganlah kalian berdiri demi menghormatiku sebagaimana orang-orang Persia (Iran) menghormati orang-orang yang dihormatinya.” Tulusnya cinta Nabi kepada mereka membuat beliau merasa tidak diperlakukan melalui sikap penghormatan yang berlebih-lebihan.⁴²

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah konsep berpikir yang digunakan peneliti untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ditimbulkan dari sebuah peneliti tersebut.⁴³

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan adalah prosedur penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif, maupun data yang ditulis atau yang diucapkan oleh seorang dan perilaku-perilaku yang dapat diamati.⁴⁴

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian

⁴² *Ibid*, hlm. 199.

⁴³ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011), hlm.30.

⁴⁴ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2008), hlm. 83.

Subjek Penelitian adalah individu atau sekumpulan individu yang dapat berfikir dan merasakan sesuatu sehingga ia dapat menginterpretasikan pikirannya saat terlibat dalam suatu penelitian.

⁴⁵Subjek dalam penelitian ini anak usia 6-12 tahun TPA AL-Mustaqim Desa Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo, Yogyakarta.

b. Objek penelitian

Objek Penelitian adalah sesuatu yang kaku atau mati dan tidak dapat merasakan atau berfikir, sehingga suatu pengertian hanya bisa dipahami oleh subjek sedangkan objek ada karena hal ini dipikirkan dan diperkenalkan oleh subjek.⁴⁶ Objek dalam penelitian ini adalah pemaknaan anak usia 6-12 tahun TPA AL-Mustaqim terhadap pesan moral pada Serial Animasi Pada Zaman Dahulu Di MNC TV Episode Kisah Bangau.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada anak usia 6-12 tahun di TPA AL-Mustaqim, Desa Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo. Ada beberapa alasan dipilihnya lokasi tersebut adalah berdasarkan pengamatan peneliti bahwa anak TPA AL-Mustaqim banyak yang pernah menonton serial animasi Pada Zaman Dahulu. Dilokasi ini juga sering dilakukan kegiatan mengaji setiap sorenya jadi mudah untuk mengumpulkan anak-anak.

⁴⁵ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 55.

⁴⁶ Ibid., hlm. 55.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, data yang diperoleh dari subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur atau alat pengambilan data langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁴⁷ Dalam hal ini yang menjadi data primer adalah hasil wawancara.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data kedua untuk mendukung data-data primer dan mengaitkannya.⁴⁸ Sumber data kedua dalam penelitian ini berasal dari beberapa pustaka termasuk buku, artikel, dan juga dokumentasi dari foto-foto dan juga film serial animasi “Pada Zaman Dahulu”.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Wawancara

Wawancara dipergunakan sebagai cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan wawancara dengan narasumber atau responden untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling dengan sample beberapa responden yang sudah ditentukan sesuai kriteria. Ada 2 kriteria yang peneliti

⁴⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 62.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012). Hlm. 71.

pakai dalam penelitian ini yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi merupakan kriteria sample yang diinginkan peneliti. Sedangkan kriteria eksklusi merupakan kriteria khusus yang menyebabkan calon responden yang memenuhi kriteria inklusi harus dikeluarkan dari kelompok kriteria. Kriteria inklusi peneliti adalah responden dipilih oleh peneliti minimal lima orang anak TPA AL-Mustaqim Desa Pantog Kulon , Banjaroya, Kalibawang , Kulon Progo, Yogyakarta usia 6-12 tahun yang pernah menonton Serial Animasi “Pada Zaman Dahulu”. Kriteria eksklusi adalah anak usia 6-12 tahun yang belum pernah menonton Serial Animasi “ Pada Zaman Dahulu “ dan bukan anak TPA AL-Mustaqim dari Desa Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo, Yogyakarta.

b. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa buku, catatan, notulen, surat kabar, majalah, prasasti dan lain sebagainya.⁴⁹

Teknik dokumentasi ini merupakan teknik pengumpulan data sekunder mengenai objek penelitian, sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan terdapat dari sumber tertulis, seperti arsip, dokumen resmi, tulisan dalam situs internet, ataupun yang dapat mendukung dalam menganalisa pemaknaan penonton tentang serial animasi “Pada Zaman Dahulu” di MNC TV.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989), hlm. 188.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data juga bisa disebut sebagai pengumpulan data, untuk itu apabila pengumpulan data telah dilakukan maka data juga sudah dianalisis oleh seorang peneliti.⁵⁰ Suatu objek penelitian hendaknya dianalisis dengan teknik analisis yang sesuai karena teori yang digunakan dalam penelitian biasanya mempunyai teknik sendiri dalam menganalisis data. Seperti halnya dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis resepsi sebagai teknik analisis datanya. Teknik analisis ini sangat berkaitan dengan teori yang digunakan yaitu teori resepsi atau teori penerimaan.

Sebelum melakukan wawancara peneliti menanyakan dan menayangkan serial animasi Pada Zaman Dahulu episode Kisah Bangau yang diperlihatkan pada Responden, agar data yang didapatkan lebih akurat, setelah itu ditarik kesimpulan dengan memberikan gambaran berupa penjabaran dalam bentuk uraian kalimat sehingga mengantarkan pada sebuah kesimpulan. Responden disini adalah anak usia 6-12 tahun karena anak-anak kebanyakan senang melihat film kartun.

Analisis resepsi adalah analisis yang sangat efektif dalam pengkajian studi khalayak. Analisis ini menekankan pada penafsiran khalayak terhadap konteks media dalam proses *deoding*.⁵¹ Analisis ini juga menganggap bahwasannya khalayak mempunyai kekuatan untuk melawan dan

⁵⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenda Media Group, 2007), hlm. 79.

⁵¹ Mc Quails, *Audience Analysis* (London: SAGE Publications, 1997), hlm.19.

menyumbangkan makna dominan dan hegemoni yang disampaikan oleh media massa.⁵²

Analisis resepsi menekankan bahwasannya khalayak dan teks media sangat erat hubungannya dalam melengkapi penelitian terhadap aspek-aspek sosial. Analisis resepsi juga mengansumsikan bahwasannya tidak akan ada efek apabila tidak ada makna. Khalayak adalah orang seorang yang akan menafsirkan makna tersebut.⁵³

Terdapat tiga unsur teknik analisis data menggunakan analisis resepsi:⁵⁴

1. Pengumpulan data dari khalayak dengan metode wawancara, observasi, atau kritik mengenai suatu konteks media.
2. Menganalisis data, menyatukan data-data yang didapat dari hasil wawancara khalayak dan menggambarkannya dalam sebuah kode dengan bentuk tabel atau *darft*.
3. Intrpretasi data resepsi, menulis perbedaan penerimaan khalayak yang satu dengan lainnya dalam pemaknaan sebuah media.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵² Ibid., hlm.19.

⁵³ Klaus Burhn Jensen dan Nicholas W. Janskowski, *Ahandbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research* (London: Routledge, 1991), hlm. 139.

⁵⁴ Ibid., hlm. 139.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I, merupakan pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika Pembahasan

BAB II, berisi penjelasan tentang gambaran umum serial animasi “Pada Zaman Dahulu” episode kisah bangau, karakter tokoh dalam serial animasi pada zaman dahulu, profil pendukung serial animasi pada zaman dahulu

BAB III, penyajian biodata informan dan analisis data, didalamnya mencakup analisis dan penyajian pemaknaan penonton tentang pesan moral dalam serial animasi “ Pada Zaman Dahulu “

BAB IV, berisi penutup sebagai akhir dari penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.



BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya dan dianalisis sedemikian rupa. Peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal, diantaranya: *Pertama*, Pemaknaan penonton tentang pesan moral film serial animasi pada zaman dahulu bervariasi. *Kedua*, Setidaknya ada lebih dari empat nilai moral yang terdapat dalam film serial animasi pada zaman dahulu, khususnya dalam episode kisah bangau, yaitu; nilai tolong menolong, kejujuran, berbagi pada sesama, rendah hati, sopan santun, bijaksana, . *Ketiga*, Apabila subjek penelitian dikelompokkan berdasarkan analisis resepsi Stuart Hall dapat dimasukkan ke dalam tiga kategori dan kategori yang paling banyak ditempati oleh penonton adalah kategori hegemoni dominan. *Keempat*, ketika anak-anak melihat tayangan televisi ataupun film tertentu, sebaiknya di dampingi oleh orang tua ataupun orang yang lebih tua. Hal ini penting dilakukan agar anak-anak tidak salah dalam mengambil pesan yang dia lihat dalam tayangan tersebut.

B. REKOMENDASI

Di bagian ini peneliti akan menyampaikan beberapa hal yang sekiranya penting untuk diketahui oleh para pembaca, hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teori resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall dapat diaplikasikan dalam berbagai teks media, entah itu dalam bentuk audio-visual (seperti televisi), Audio (seperti berita di radio), ataupun dalam bentuk media massa lainnya, entah itu dalam bentuk cetak, elektronik ataupun dalam bentuk *cyber*/Internet. Untuk itu bagi para pembaca yang hendak meneliti dengan objek penelitian lainnya (selain dalam bentuk film) masih memungkinkan untuk dikaji.
2. Film serial animasi pada zaman dahulu merupakan film animasi anak yang bersifat edukatif. Serinya pun ada banyak dan telah disiarkan hingga ke pelosok negeri. Untuk itu bagi yang berkeinginan untuk menjadikan film animasi ini sebagai objek penelitian, masih terbuka kesempatan yang luas. Film animasi ini dapat diteliti dari berbagai sudut pandang dan metode yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasyimi, Abdul Mun'im, *Akhlaq Rasul menurut Bukhari & Muslim*, Jakarta: Gema Isnani, 2009.
- Alimuddin, Andi, *Televisi dan Masyarakat Pluralistic*, Jakarta: Prenada, 2014.
- Al-Jauzy Ibnul Qayyim, *Tolong-Menolong Dalam Kebajikan Dan Takwa*, Solo: Hazanah Ilmu, 1994.
- Al-Quran dan Terjemahannya, Bandung: Syaamil Quran, 2009.
- Almath, Muhammad Faiz, *1100 Hadist Terpilih*, Jakarta: Gema Insani, 1991.
- Amin, M.Mansyur, *Metode Dakwah Islam Dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktifitas Kagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1980.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Baran, Stanley , Dennis K. Davis. *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan dan Masa depan*, Jakarta, Salemba Humanika, 2010.
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Burhn, Klaus Jensen , Nicholas Janskowski, “ *Ahandbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*”, London, Routledge, 1991,
- Chandler Daniel , *A Dictionary of Media and Communication*, London, Oxford University Press, 2011.
- Danesi, Marcel, *Encyclopedia of Media and Communication*, Canada, University of Toronto Press. 2013.
- Departemen Agama, *AL-Quran dan terjemahannya*, Bandung: 2009.
- Erdiyana dkk, *Komunikasi Masa*, Bandung : 2004.
- Golding Peter, Marjorie Ferguson, *Cultural Studies in Question Great*, Baritain:1997.
- Hadi, Ido Prijana, *Penelitian Khalayak dalam Prespektif Reception Analysis*, *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*, vol. 3:1 1 Januari 2009.

- Hamdalah, Dudun, *Karya Cara Nabi Saw*, Jakarta: Noura Books, 2012
- Hikmat M Mahi, *Metode Penelitian dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Ibrahim, *Makna dalam Komunikasi*, Pontianak:2010.
- Ilyas, H.Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, cet. IX, 2009.
- J.Baran Stanly, D K.Davis, *Teori Komunikasi Masa*, Jakarta:2010.
- Kees, Bartens, *Etika*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Little Stephen, Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, Jakarta, Salemba Humanika, 2009. .
- McQuail, Denis, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta, Salemba Humanika, 2011.
- Moleong, Lexy ,*Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Morissan, *Teori Komunikasi*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2013.
- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, Yogyakarta: Rajawali Pers, 1996.
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta, PT. LKIS Pelangi Aksara, 2008.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005.
- Poerwadinata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2010.
- Rakhmat, Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Semiawan, Conny, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta,Grasindo, 2010
- Seuseno, Franz Magnis, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya. 2006.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: 2009.

Tohir, Moenir Nahrowi, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meneliti Jalan Menuju Tuhan*, Jakarta: As Salam Sejahtera, 2012.

Watson, James Watson, Anne Hill, *Dictionary of Media and Communication Studies*, New York, Bloomsbury, 2015.

West, Richard West , Lynn Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Jakarta, Salemba Humanika, 2008.

Internet

<http://netisugiati.blogspot.co.id/>, dikases tanggal 30 Agustus 2017

[https://en.wikipedia.org/wiki/Spin-off_\(media\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Spin-off_(media)) diakses 10 November 2019

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tituler> diakses 10 November 2019

<https://kbbi.web.id/tituler> diakses 10 November 2019

<https://lescopaque.com/v11/about/> diakses 10 November 2019

Skripsi :

Rahmawati, Erlita. *Pemaknaann Jihad Dalam Program Jazirah Islam (Analisis Semiotik Terhadap Program Jazirah Islam Episode Cahaya Islam Pasca Tragedi 9-11)*, Skripsi Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Reszyita, Fitta, *Pemaknaan Kartun Label Halal MUI Di Majalah Tempo Nomor 4252” (Edisi 24 Februari- 2 Maret 2014)*, Skripsi Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

Mahardika, Nurhanatiyas, *Pemaknaan Khalayak Terhadap Sosok Haji Dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji*, Skripsi Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 2014.

Wawancara :

Wawancara dengan Iyan, anak kelas 2 SD, TPA- AL-Mustaqim Kulon Progo, pada tanggal 29 Oktober 2019

Wawancara dengan Ayu, anak kelas 6 SD, TPA- AL-Mustaqim Kulon Progo, pada tanggal 29 Oktober 2019

Wawancara dengan Citra, anak usia 9 tahun, TPA- AL-Mustaqim Kulon Progo,
pada tanggal 29 Oktober 2019

Wawancara dengan Karomi, anak usia 7 tahun, TPA- AL-Mustaqim Kulon Progo,
pada tanggal 29 Oktober 2019

Wawancara dengan Syifa, anak usia 8 tahun, TPA- AL-Mustaqim Kulon Progo,
pada tanggal 29 Oktober 2019

Wawancara dengan Zidan, anak usia 8 tahun, TPA- AL-Mustaqim Kulon Progo,
pada tanggal 29 Oktober 2019





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA